

*Jurnal*

# ADABIYAH

MEDIA DIALOG ILMU-ILMU KEISLAMAN YANG BERLATAR KEADAAN



**FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN**

- \* Bahasa Arab di Indonesia
- \* Kisah dalam Al-Qur'an
- \* Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah
  - \* **Pembaruan Islam Prakemerdekaan**
  - \* *Benih Kesatuan Nusantara Abad XVII*
- \* Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabiya

Edisi : Perdana Tahun I Nopember 1997 M / 1418 H.

*JURNAL*

## **ADABIYAH**

*Media Dialog Ilmu-Ilmu Keislaman  
Yang Berlatar Keadaban*

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang

Dasar

Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

No: 06 Tahun 1997 Tgl. 2 April 1997 - 16 Z Qaidah 1417 H

STT dan ISSN dalam proses

Pengarah

Prof Dr. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A.

Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin

Anggota

H. Mustafa Moh. Nuri, LAS, Drs. H Aminuddin Raja, Dr. H. Jalaluddin Rahman,  
Dr. H Abd Rahim Yunus, M.A., Dr. H.M. Rusydi Khalid, M.A., Dr. H. Ahmad M Sewang, M.A.,

Drs. H. Muhanimad Sagena, Dr. H.M. Said Mahmud, Drs. H Ismail Adam,  
Dra. Hj. Norma Ibrahim, Drs. HLM Nasir A. Baki, M.A., Drs. Ahmad Thib Raya, M.A.,

Drs. H.M. Nafis Djuaini, M.A., Drs. M. Sattu Alang, M.A.

Penyunting

Ketua: Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag.

Wakil Ketua: Drs. H Mas Alim Katu, M.Ag

Sekretaris Drs. Mardan, M.Ag

Wakil Sekretaris: Drs. Mohamad Harjum, M.Ag

Anggota

Drs. H.M. Danial Djalaluddin, Lc., Dra. Hj. Latifa Salim, Drs. Wahjuddin, M.Ag.,

Drs. H. Ahmad Malik, M.Ag., Drs. Abd Rahman R, M.Ag.,

Dra. Gustiah Tahir, M.Ag., Drs. H. Sahib Sultan, Dra. Marwati.

Drs. M. Jayadi, M.Ag., Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag.

Tata Usaha /Sekretariat

Ketua: Dra. Ermuni Khatib

Wakil Ketua: Dra. Hj. Fatamorgana

Anggota

Drs. Abdullah Renre, Dra. H. Azhar Nur, Herman Rola, BA, Muzakkir T, BA, Drs. Rahmat,  
Dra. Mukammiluddin, Drs. Nurkhalis A Gaffar, Dra. Abu Haif, Drs. Muhammad Abduh, Abd Amir Hamid

Keuangan/Distributor

Dra. Inayah Karim, Zakiyah Aziz

*Ifustrator/lay out*

**Nassar, S.Ag. A h y a r, Arif Rahman Hakim, Jamal Jat Padana**

Alamat Redaksi :

Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

Jalan. Sultan Alauddin No. 63 Ujung Pandang. 90221

☎(0411) 864936 - 864928 (Fax 864923)

## DAFTAR ISI

Sambutan Dekan Fakultas Adab . 3

Pengantar Penyunting. 4

**Bahasa Arab di Indonesia. 5**

Oleh: Prof. Dr. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A.

**Kisah Dalam al-Qur'an. 12**

Oleh: Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag.

**Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah. 28**

Oleh: Drs. H Mas Alim Katu, M.Ag.

**Benih Kesatuan Nusantara Pada Abad Ke-17 (Studi Peran Ulama). 37**

Oleh: Dr. H Abd Rahim Yunus, M.A.

**Pembaruan Islam Indonesia Prakemerdekaan.50**

Oleh: Dr. H Jalaluddin Rahman.

**Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabia:**

**62.Kondisi dan Faktor-faktor Penyokong**

Oleh Drs. Mardan, M.Ag.

**73.Muqaranah Baina Uslub al-Hadis al-Nabawiy wa al Qur'an al-Karim**

Oleh: Drs. H Ahmad Malik, M.A

**79.Seminar Nasional : Islam dan Nasionalisme**

**SEGENAP CIVITAS AKADEMIKA  
FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN UJUNGPAJANG**

**MENGUCAPKAN**

**Selamat kepada Wisudawan/Wisudawati**

**Periode Nopember 1997**

**Semoga Ilmu yang diperolehnya bermanfaat bagi bangsa  
negara dan agama**

**KATA SAMBUTAN  
DEKAN FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Fakultas Adab, sebagai lembaga pendidikan tinggi, sangat diharapkan untuk melahirkan ilmuan dan cendekiawan yang berkualitas tinggi. Ilmuan ataupun sarjana yang dihasilkan oleh fakultas ini, diharapkan agar mempunyai keahlian yang berbeda dengan sarjana lainnya dalam arti, sarjana lulusan Fakultas Adab harus ahli dalam ilmu-ilmu keislaman yang berlatar belakang ilmu-ilmu "Adab".

Namun disadari bahwa untuk mewujudkan harapan itu diperlukan berbagai upaya dan kerja keras. Sebab untuk mewujudkan sosok sarjana yang bermutu dan berkualitas tinggi seperti itu, tidak semudah dengan membalik telapak tangan. Dibutuhkan berbagai upaya dan tindakan nyata yang mampu mensosialisasikan dan memasyarakatkan ilmu-ilmu keislaman yang berlatar belakang ilmu Adab itu sendiri. Lebih dari itu diperlukan adanya dialog ilmiah sebagai sarana pembedahan dan pengkajian terhadap ilmu-ilmu "ke-Adab-an" yang terdiri dari ilmu-ilmu bahasa dan sastra

Arab; ilmu-ilmu sejarah dan peradaban Islam.

Salah satu diantara sederetan tindakan nyata untuk merealisasikan harapan di atas adalah pengadaan medium dialog ilmiah, yaitu menerbitkan suatu jurnal yang bertajuk **Jurnal Adabiyah** yang *alhamdulillah* telah ada di tangan pembaca.

Medium dialog ilmiah tersebut, *alhamdulillah* telah terbit dan penerbitannya itu patut disyukuri dan disambut gembira. Kami sebagai Dekan Fakultas Adab mengharapkan kepada seluruh dosen dalam lingkungan Fakultas Adab mengerahkan semua tenaga dan pikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlatar ilmu-ilmu Adab dengan jalan menyajikan karya-karya ilmiah dalam jurnal ini.

Kepada penyunting, mengucapkan selamat atas terbitnya nomor perdana ini. Semoga pekerjaan ini merupakan amal shaleh. Amin.

*Billah al-taufiq wa al-hidayah*

Ujung Pandang, 10 Nopember 1997

Dekan Fakultas Adab,

**Prof. DR. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A**  
NIP: 150 169 620

## PENGANTAR PENYUNTING

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Jurnal ilmiah bagi suatu perguruan tinggi adalah salah satu sarana untuk peningkatan mutu luaran perguruan tinggi bersangkutan. Lebih dari itu, jurnal ilmiah merupakan wadah dialogis yang bersifat ilmiah di antara para staf pengajar.

Dengan demikian, Fakultas Adab sebagai salah satu perguruan tinggi, sangat membutuhkan adanya penerbitan jurnal guna dijadikan sarana pengembangan ilmu pengetahuan keislaman yang berlatar belakang ilmu-ilmu ke-adaban yang dalam hal ini bahasa dan sastra Arab serta sejarah dan kebudayaan Islam.

Untuk maksud tersebut, pihak Fakultas telah membentuk lembaga berupa pengurus penerbitan yang bertugas menangani penerbitan tersebut, dan usaha pengurus tersebut telah dapat diwujudkan dengan diberi nama Jurnal Adabiyah.

Jurnal Adabiyah nomor perdana ini memulai dialog ilmiahnya dengan menyuguhkan sejumlah topik yang bermuatan ilmu-ilmu ke-Adab-an. Topik-topik tersebut antara lain:

1. *Bahasa Arab di Indonesia (Studi tentang Pengaruh dan Prospeknya)*, ditulis oleh Prof. Dr. H.M. Radhi al-Hafid, M.A.

2. *Kisah Dalam Al-Qur'an*, oleh Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag

3. *Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah (Kajian Perbandingan antara Khalifah Mu'awiyah Dengan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dalam Menyiapkan Pendidikan Anaknya-Anaknya)*, oleh: Drs. H. Mas Alim Katu, M.Ag.

4. *Benih Kesatuan Nusantara Pada Abad ke-17 Melalui Ajaran Tasawuf (Sebuah Studi Peran Ulama)*, disajikan oleh Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A

5. *Pembaruan Islam Indonesia dalam Masa Prakemerdekaan*, dikemukakan oleh Dr. H. Jalaluddin Rahman

6. *Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabia: Kondisi dan Faktor-faktor Penyokong*, oleh Drs. Mardan, M.Ag.

7. *Muqaranah baina Uslubi al-Hadits al Nabawiy wa Uslubi al-Qur'an al-Karim*, diuraikan oleh Drs. H. Ahmad Malik, M.A.

8. *Seminar Nasional : Islam dan Nasionalisme*.

Pihak penyunting berharap kiranya dialog ilmiah perdana ini berjalan lancar. Untuk itu partisipasi dari semua pihak terhadap sajian di atas diharapkan menjadi muatan Jurnal Adabiyah pada nomor berikutnya.

**Selamat berdialog ilmiah.  
Penyunting**

# PEMBARUAN ISLAM INDONESIA DALAM MASA PRAKEMERDEKAAN

Oleh : H. Jalaluddin Rahman

---

## I

**K**emodernan merupakan era yang menandai kebangkitan kembali umat Islam setelah mengalami masa gelap. Kebangkitan ini terjadi sebagai akibat dari pertemuan antara Barat dengan Timur Islam. Kemodernan adalah terjemahan modernisme yang biasa pula di-sebut dengan pembaruan, yakni kemunculan kemodernan di kalangan umat Islam. Ketika berbicara kemoderenan, maka sudah pasti ada kaitannya dengan kemajuan yang terjadi di Barat. Barat sudah pasti sangat terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ini lalu masuk pula ke dalam dunia Islam.

Dunia Islam tidak ada yang dapat menutup diri dari kemajuan iptek Barat sejak abad XIX. Dalam abad itu, umat Islam hampir seluruhnya menjadi jajahan negara-negara Barat yang maju. Sejak pertemuan itu, muncul kesadaran umat Islam bahwa dirinya sudah sangat jauh ketinggalan dibandingkan dengan kemajuan yang dimiliki Barat. Rupanya kemajuan Barat itu sangat mengguncangkan umat Islam sebab belum siap me-

nerima kenyataan bahwa dirinya bukan lagi yang paling unggul (Nurcholis Madjid, 1994:54-5).

Dunia Islam pada umumnya bangkit sejak abad XIX tersebut. Tokoh-tokoh Mesir misalnya sejak kedatangan Napoleon yang membawa peralatan keilmuan, ilmuwan, percetakan di samping tentara mulai sadar bahwa bangsa non-muslim ini memiliki peradaban yang tinggi. Hal serupa terjadi pula di Turki. Sultan Turki mulai merasakan ada sesuatu kelebihan Barat yang pernah selalu dikalahkannya tiba-tiba berbalik mengalahkannya dalam setiap peperangannya. Hal itu menyadarkan bahwa senjata yang dimiliki Barat jauh lebih unggul karena merupakan hasil kemajuan iptek Barat. Ahmad Khan di India sadar pula bahwa Inggris memiliki keunggulan sekalipun sedikit jumlahnya di India. Untuk mengangkat keterbelakangan orang Islam, maka jalan yang baik dilakukan adalah bekerja sama dengan Inggris untuk mendapatkan ilmu dan teknologinya (Harun Nasution, 1984:167).

Indonesia yang merupakan salah satu negara umat Islam terbesar mengalami pula era kebangkitan ini. Hanya saja, umat

Islam Indonesia agak terlambat dibandingkan dengan Mesir, Turki, dan India. Indonesia terlambat selama satu abad karena kesadaran itu nanti muncul pada awal abad XX. Kalau sebelumnya telah terjadi gerakan-gerakan seperti yang dilakukan kaum Padri di Sumatra Barat, maka hal itu belum termasuk pembaruan. Yang dilakukannya sebenarnya hanyalah gerakan pemurnian (purification).

Ajaran Islam disadari tercemarkan oleh ajaran

setempat sehingga perlu dibersihkan terutama dalam soal akidah dan ibadah. Pembaruan tidak berkait utama dengan akidah dan ibadah, melainkan terkait dengan masalah muamalah (sosial kemasyarakatan). Selain itu, kemodernan selalu terkait dengan pengaruh kemajuan iptek Barat yang akhirnya membawa pula pengaruh kepada paham umat Islam.

Dalam makalah ini, yang akan dibahas adalah bagaimana bentuk pembaruan yang terjadi sebelum kemerdekaan Indonesia? Bagaimana sifat pembaruan itu, gerakan atau pemikiran?

## II

Harun Nasution menyebutkan bahwa p Dalam ungkapan tersebut, pembaruan dapat berbentuk gerakan atau pikiran.

Gerakan dapat diartikan sebagai langkah kongkrit atau aksi yang didasarkan pada ke-pentingan praktis semata karena ada desakan atau pengaruh ke-majuan iptek Barat. Karena Barat maju dengan sistem pendidikannya, maka pemimpin umat Islam pun sadar bahwa umat ini juga perlu memiliki sekolah seperti yang dipunyai Barat.

Namun bila berbentuk pikiran, sudah

barang tentu pembaruan itu merupakan gagasan yang

besar dan dapat mendorong kebangkitan umat Islam. Misalnya saja Abduh menggelorakan semangat berjihad harus terbuka terus tanpa henti. Selain itu, Abduh pun menggagaskan bahwa akal manusia memiliki kemampuan yang luar biasa dan sangat berbeda dengan paham yang mengakui keterbatasan kemampuan akal. Gagasan tokoh itu merupakan revolusi berpikir.

### 1. Jam'iat Khayr

Organisasi al-Jam'iah al-Khayriah yang lebih dikenal dengan Jam'iat Khayr didirikan pada tanggal 17 Juli 1905. Organisasi ini terbuka bagi setiap muslim tanpa diskriminasi asal usul, tapi mayoritas anggota-anggotanya adalah orang-orang Arab. Para pemimpin dan anggotanya terdiri atas

*Kemodernan merupakan era yang menandai kebangkitan kembali umat Islam setelah mengalami masa gelap.*

orang yang berada sehingga memungkinkan penggunaan sebagian waktu mereka kepada perkembangan organisasi tanpa merugikan usaha mencari nafkah (Deliar Noer, 1980:68). Ia didirikan oleh orang-orang Arab yang keturunan sayid. Para pendirinya itu adalah S.Muhammad al-Fakhir b.Abd.Rahman al-Masyhur, S. Muhammad b.Abdullah Syihab, S.Syehan b.Syihab dan S.Idrus b.Ahmad b.Syihab (Harun Nasution, 1992:480).

Seperti diketahui bahwa orang-orang Arab yang datang ke Indonesia umumnya berprofesi pedagang yang tergolong bujang atau tidak membawa istri. Karena itulah, maka mereka dengan mudah dapat mengambil wanita Indonesia sebagai istrinya.

Akibatnya, keturunan mereka sekalipun berdarah Arab, tapi dengan mudah dapat diterima dengan baik oleh penduduk setempat di samping karena kesamaan agama yang dianutnya.

Mereka ini rata-rata tidak juga senang dengan pihak penjajah Belanda dan lebih memihak kepada pribumi. Itu pulalah sebabnya mereka tidak tertarik menye-

kolahkan anak-anaknya kepada sekolah Belanda.

Jam'iat Khayr mempunyai dua buah bidang perhatian pokok. Pertama, mendirikan dan membina satu sekolah tingkat dasar yang dapat menampung anak-anak Arab ini. Kedua, pengiriman anak-anak muda untuk melanjutkan studi di Turki. Usaha kedua ini pasti dapat dibayangkan tidak berjalan dengan baik sebab pasti kesulitan dana di samping kemunduran kekuasaan khilafat Turki Usmani di Istanbul, Turki.

Jam'iah berhasil mendirikan sekolah dasar pada tahun 1905. Sekolah ini di samping memberi pelajaran agama juga memberikan mata pelajaran seperti berhitung, sejarah (umumnya dan Islam), dan ilmu bumi. Kurikulum disusun dan kelas-kelas sudah terorganisasi. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Melayu karena memang lingua franca di kalangan anak-anak Arab di Indonesia adalah bahasa Melayu atau bahasa daerah setempat.

Di sekolah ini, bahasa Belanda sama sekali tidak dipelajari, tapi diganti dengan bahasa Inggris. Sekolah ini juga menampung anak-anak pribumi di samping keturunan Arab (Deliar Noer, 1980:69).

*Pembaruan adalah gerakan atau pikiran untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat (Harun Nasution, 1982:11-12).*



Selain itu, sekolah ini ternyata cukup aktif mendatangkan guru-guru, baik dari dalam maupun dari luar negeri untuk perbaikan kualitas luarannya. Pada tahun 1907, diundanglah seorang guru dari Padang, Haji Muhammad Mansur yang memiliki kemampuan dalam bahasa Melayu dan bidang agama. Guru dari luar misalnya adalah al-Hasyimi yang berasal dari Tunisia dan pernah memberontak kepada Prancis. Ia datang ke Indonesia pada tahun 1911 dan memperkenalkan gerakan kependuan dan berbagai olah raga. Pada tahun yang sama, tiba pula tiga orang guru, yakni Ahmad Soorkati (Sudan), Muhammad Thaib (Marokko) dan Muhammad Abdul Hamid (Mekah). Soorkait merupakan tokoh yang banyak mengembangkan penyebaran pemikiran-pemikiran baru dalam masyarakat Islam di Indonesia sehingga dialah yang terpenting di antara ketiga tokoh terakhir (Deliar Noer, 1980:69).

Pada tahun 1913, datang lagi seorang guru dari Kairo, Muhammad Noor yang belajar di Al-Azhar dan murid langsung Muhammad Abduh. Dia ini memperkenalkan ajaran persamaan di antara orang muslim sehingga dipandang kalangan sayid dari Jam'iat Khayr mengancam kedudukan istimewanya (Deliar, 1980:69). Diketahui bahwa ka-

langan Arab sayid mendapat penghargaan dan kedudukan tinggi dari umat Islam Indonesia karena diakui sebagai keturunan Nabi. Namun, keistimewaan ini mulai terusik oleh ajaran persamaan yang diperkenalkan oleh murid dan pengikut Abduh ini.

Yang menarik dari Jam'iat Khayr adalah bahwa organisasi ini sudah ditata secara modern. Dialah yang merupakan perintis pelaksanaan sistem modern dalam menangani organisasi. Organisasi sudah memiliki anggaran dasar, daftar anggota, dan rapat-rapat berkala. Ia pun telah mendirikan sekolah yang tertata karena sudah dikenal kurikulum, kelas-kelas, pemakaian bangku dan meja, papan tulis, dll (Delair, 1980:71).

## 2. Al-Irsyad

Ahmad Soorkati adalah guru yang direkrut Jam'iat Khayr dari Sudan yang mondok di Mekah. Namun pada tahun 1913, ia memisahkan diri dari sekolah itu dan mendirikan sekolah sendiri di rumahnya dan bergabung dengan al-Irsyad (Deliar, 1980:74). Seperti diketahui bahwa organisasi al-Irsyad dinyatakan sebagai salah satu gerakan modernis Islam di Indonesia (Syafii Maarif, 1985:63). Organisasi orang Arab ini didirikan pada tahun itu juga oleh Umar Manggus, Saleh b. Ubaid Abdad, Said b. Salim Masyhabi. Salim

b. Umar Balfas, Abdullah Harharah, dan Umar b. Saleh b. Nahdi. Sekolahnya diserahkan kepada Ahmad Soorkati. Organisasi ini mendapat pengakuan dari penguasa Belanda pada 11 Agustus 1915 (Dep. Agama, 2, 1993: 469-70). Ia menjuruskan usahanya dalam soal pendidikan dan masalah yang timbul di kalangan masyarakat Arab, meski ada pula orang pribumi yang menjadi anggotanya. Namun lambat laun, ia pun meluaskan gerakannya kepada persoalan umum Islam di Indonesia. Ia aktif pula dalam Kongres Islam (1920) dan bergabung pada Majelis Islam A'la Indonesia (1937). Pemuda-pemuda Indonesia juga menggunakan fasilitas pendidikan al-Irsyad (Deliar, 1980:75).

Al-Irsyad berhasil melaksanakan pendidikan modern dengan baik dan mendapat dukungan luas dari kalangan orang Arab, khususnya yang non-sayyid. Al-Irsyad berhasil membuka cabangnya di Surabaya, Cirebon, Tegal, Pekalongan, dan Lawang, meski hanya tingkat sekolah dasar. Namun di pusat Jakarta, ia berhasil mendirikan pula sekolah guru, bahkan ada takhssus (masa belajar dua tahun). Dalam takhssus ini, anak-anak dapat memilih spesialisasi agama, pendidikan, atau bahasa (Deliar, 1980:75).

Hal penting adalah gerakan persamaan umat Islam. Al-Irsyad

adalah organisasi yang didirikan oleh orang Arab non-sayid. Ia sangat anti kepada sayid yang diperlakukan sangat istimewa. Kebencian ini tercermin dalam anggaran dasarnya yang mengemukakan bahwa seorang sayid tidak boleh duduk menjadi pengurus (Delair, 1980:77). Perselesihan Irsyad dengan Jam'iat tentang sayyid ini tidak dapat diselesaikan meski ada usaha untuk menyatukan dan mendamaikan organisasi orang Arab ini. Semua usaha ke arah sana mengalami kegagalan.

### 3. Sarekat Islam

Sarekat Islam (SI) adalah satu di antara organisasi politik abad ke-20 yang paling menonjol. SI adalah gerakan yang bercorak politik. Ia merupakan transformasi dari Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan pada 11 Nopember 1911 oleh H. Samanhudi, seorang pedagang muslim kaya dari Surakarta, Jawa Tengah. SDI mula-mula diarahkan melawan kegiatan Cina yang menguasai dunia perdagangan dengan mengurban-kan pribumi. Sisi lain dari perlawanan itu sekalipun tidak langsung ditujukan kepada Belanda yang memberikan prioritas dan perlindungan kepada usahawan Cina yang agresif dalam perdagangan dan industri (Syaffii Maarif, 1985:79). Pada tahun 1912, SDI

berubah menjadi SI dan mendapat organisator baru yang kompeten, H.O.S. Tjokroaminoto (1883-1934).

Sarekat Islam didirikan di Solo pada tanggal 12 Nopember 1912. Ada dua penyebab organisasi ini didirikan. Pertama, kompetisi yang meningkat dalam bidang perdagangan batik, terutama dengan golongan Cina. Kedua rasa superioritas orang-orang Cina terhadap orang-orang pribumi sehubungan dengan berhasilnya Revolusi Cina dalam tahun 1911. Di samping itu, dirasakan pula tekanan oleh masyarakat Indonesia di Solo ketika itu dari kalangan bangsawan mereka sendiri. SDI dimaksudkan untuk menjadi benteng bagi kaum pribumi yang umumnya terdiri atas pedagang-pedagang batik di Solo terhadap orang-orang Cina dan bangsawan tadi (Deliar, 1980 : 115-6).

Perubahan SDI menjadi SI merupakan perubahan besar-besaran. Perubahan itu tidak hanya mengenai nama, tapi hal itu menjurus dari sifat komersial ke politik. Tjokroaminoto, alumni Sekolah Administrasi Belanda adalah tokoh muslim pertama pada masa modern yang menyatakan Islam sebagai faktor pengikat dan simbol nasional menuju kemerdekaan yang sempurna bagi rakyat Indonesia. Meski berpendidikan Belanda, ia tidak suka bekerja pada pemerintah,

malahan berusaha membina karirnya di tempat lain. Ia pada mulanya bekerja di pemerintah, tapi kemudian mengundurkan diri. Ia menjadi pimpinan SI yang tak tergoyahkan hingga 1934, meski peran SI dalam perjuangan kemerdekaan semakin mengecil (Syafii Maarif, 1985:79-80). Selama priode awal, tampaknya kedua kelompok modernis (SI dan Muhammadiyah) membagi tugas kerja. Kalau Muhammadiyah bergerak di bidang sosial keagamaan, maka SI bergerak di bidang politik. Yang pertama banyak dipengaruhi oleh

Muhammad Abduh dan yang kedua oleh Afghani (tokoh politik Islam). Kedua sampai sekarang masih merupakan idola kaum modernis di seantero dunia Islam (Syafii Maarif, 1985:80). Sejak keprmpimpinan Tjokroaminoto (1912), SI memperoleh cap dari pemimpinnya yang seakan-akan bermimpi untuk menghapuskan segala penderitaan rakyat, suatu pemikiran yang dicoba direalisasikan oleh SI setelah tahun 1915. Ia pun berhasil memberi bentuk yang jelas tentang struktur organisasi (Deliar, 1980:119).

SI mempunyai tujuan jangka panjang yang jelas, yakni Islamisasi yang semakin mantap bagi masyarakat Indonesia. Untuk meraihnya, kemerdekaan tanah air merupakan sesuatu yang mutlak. Tjokroaminoto sering menegaskan

hal ini. Pada tahun 1931, ia mengatakan bahwa umat Islam mestilah mempunyai kemerdekaan umat, kemerdekaan kebangsaan (*nationale vrijheid*), dan kekuasaan atas tumpah darah sendiri (H.O.S. Tjokroaminoto, 1958:30). Pernyataan semacam ini di bawah kekuasaan kolonial sungguh mengundang bahaya dan penuh resiko. Sebuah negara Islam merdeka dengan mencontoh negara Madinah adalah salah satu harapan Tjokroaminoto pada masa itu (Syaffii Maarif, 1985:80). Tokoh ini memang sangat gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Ia seorang yang sangat radikal dalam menantang kebiasaan lama yang dipandangnya memalukan bangsanya yang dipandang hina di bawah penguasa Belanda dan antek-anteknya. Ia dikenal sebagai seorang yang menganggap dirinya sama derajat dengan pihak manapun juga, termasuk dengan seorang Belanda atau pejabat pemerintah. Ia pun ingin sekali melihat sikap ini dimiliki oleh kawan-kawan sebangsanya, terutama dalam berhubungan dengan orang-orang asing (Deliar, 1980: 121). Sela ma priode awal, SI mendapat sambutan luar biasa dari rakyat Indonesia. Hanya dalam tempo singkat, SI telah berkembang dengan cepatnya. Berbeda dengan Budi Utomo yang membatasi keanggotanya bagi

priyai Jawa dan Madura, SI terbuka untuk setiap orang Indonesia tanpa memandang latar belakang sosioetnis mereka. Ekspansi SI tidak saja menembus sektor urban masyarakat Indonesia, tapi juga kaum tani di pedesaan memberikan dukungan kepadanya (Syaffii Maarif, 1985:80).

SI kemudian mendapat tantangan ideologi dari komunis yang bahkan berhasil masuk dalam SI. Kelompok Samaun dan Tan Malaka sangat agresif meyuarkan gerakan sosialis dan perjuangan kelas tertindas. Meski sebenarnya, Tjokro dan Salim berupaya bertahan bahwa Islam sebenarnya sangat mengutamakan kepentingan sosial dan kelompok lemah yang tertindas, tapi penganut marsis ini jauh lebih berhasil memperkenalkan ide dan gagasannya sehingga lebih menarik bagi kaum intelektual. Bahkan, tokoh komunis dari Sumbar ini dalam Kongres SI VI (Oktober 1921) mengisukan bahwa pimpinan pusat SI bersifat kapitalis dan antisosialis (Maarif, 1985)90).

Setelah Kongres 1921, dalam rangka melaksanakan disiplin partai, semua unsur komunis mengundurkan diri. Namun, tokoh Islam SI tidak mampu mengguguli kepeloporan tokoh komunis. SI juga menjadi kurang diminati setelah kehilangan komunis dari panggung politik akibat pem-

berontakan 1926/1927. Ini berarti bahwa massa Islam pendukung SI tertarik semata-mata karena sikap SI anti penjajah, bukan faktor Islam dan Islam dijadikan simbol nasional. Pemahaman mereka terhadap Islam sangat terbatas. Islam belum menjadi ideologi politik mereka (Maarif, 1985:90).

Dalam suasana kevakuman politik intelektual itu, muncul nasionalisme sekuler yang diisi oleh Soekarno dkk. Pada tanggal 4 Juli 1927, Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Partai ini sejak awal mengambil sikap radikal dan non-koperatif dengan pemerintah kolonial. Tuntutannya jelas, yakni kemerdekaan Indonesia. Ini bermakna menurut Hatta bahwa ia menyebtuh tali jantung setiap orang yang punya perasaan (Maarif, 1985:90-1). Hal ini berarti bahwa, peran politik SI semakin lemah dan tersaingi oleh PNI yang jelas perjuangannya. Sejak saat itulah, gema perjuangan SI mengalami surut sehingga tercapai kemerdekaan Indonesia.

#### 4. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi sosial keagamaan. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa

orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen (Deliar, 1980:84). Bahkan menurut Hamka, selain pengaruh dorongan pembaruan pendidikan yang digelorakan Abduh misalnya, ia didirikan atas dorongan tiga faktor. Pertama, keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia dalam hampir semua bidang kehidupan. Kedua, suasana kemiskinan parah yang diderita umat dalam suatu negeri kaya seperti Indonesia. Ketiga, kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno seperti yang terlihat pada pesantren (Hamka, 1952:31-2).

Menyadari keadaan yang mengitari umat Islam, Ahmad Dahlan melihat sistem pendidikan Islam yang ada sebagai sudah impoten dan steril. Ia tidak mampu sama sekali berhadapan dengan tantangan-tantangan baru yang dibawa misalnya oleh kegiatan-kegiatan misi Kristen yang ditopang oleh kekuasaan kolonial. Diilhami dan dicerahkan oleh gagasan-gagasan modernis Afghani dan Abduh, Dahlan menjadi gelisah dan tidak sabar untuk memulai suatu gerakan yang lebih segar dan diberi nama Muhammadiyah (pengikut Nabi Muhammad saw.) dalam usaha memerangi keterbelakangan dalam segala hal masyarakat Islam. Di mata Dahlan, lapangan pendidikan harus iberi

prioritas tertinggi bila memang ingin melakukan rekonstruksi umat Islam (Maarif, 1985:67).

Jadi, Muhammadiyah diharapkan mampu memerangi suasana suram umat Islam. Ia diharapkan memberikan alternatif bagi sistem pengajaran tradisional Islam dalam rangka menyongsong hari depan modern Islam Indonesia. Dalam kaitan ini pula, ia menggelorakan kembali perlunya semangat ijtihad dihidupkan. Namun dalam menerapkan ijtihad ini, ternyata Muhammadiyah agak terbatas dalam berijtihad sebab hanya melakukan tarjih memilih yang lebih kuat tanpa harus menambah informasi baru) atau berijtihad dalam nas.

Muhammadiyah seperti tadi dikatakan menekankan prioritasnya pada pendidikan. Memang benar ia berhasil menggerakkan pendidikan umat Islam ke arah yang modern. Karena sadar akan keterbelakangan sistem pesantren, maka ia memilih model Belanda sebagai contoh dalam sistem pendidikannya. Namun, sistem "orang kafir" ini dibarengi dengan penguatan materi pendidikan agama Islam sehingga keluarannya menjadi intelektual muslim.

Selain itu, Muhammadiyah memperluas usahanya di bidang sosial demi kejayaan umat Islam Indonesia. Berbagai rumah sakit, rumah bersalin, panti asuhan, dan

panti sosial pun diusahakan. Dengan demikian, umat Islam semakin tercerahkan dan semakin mengenal kesejahteraan yang memang salah satu niatan dan harapan umat Islam menurut Muhammadiyah.

Semua apa yang dikerjakan Muhammadiyah itu merupakan tujuan esensinya, yakni menyebarkan agama Islam. Penyebaran Islam ini dilakukan, baik melalui pendidikan, maupun melalui kegiatan sosial lainnya. Di samping itu, ia pun meluruskan keyakinan dan ibadah umat Islam dari laku dan tindak yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Kegiatan Muhammadiyah ini sempat menghambat laju perkembangan zending dan misi pada daerah-daerah tertentu. Akibatnya, hal itu sempat mendatangkan kecemasan bagi pemerintah kolonial (Arbiyah Lubis, 1993:16-17). Meski akhirnya Muhammadiyah dapat lolos dari kecurigaan pemerintah kolonial karena gerakannya bukan mengenai politik (kemerdekaan), tetapi hanya gerakan sosial keagamaan yang berupa mencerdaskan dan mensejahterahkan umat Islam. Pemerintah kolonial tidak menyadari bahwa keterdidikan dan kesejahteraan, meski lambat tetapi pasti, akan memunculkan akhirnya semangat kemerdekaan, semangat kesadaran akan penjajahan. Hal itu nantinya

akan memicu semangat perlawanan terhadap penjajah yang berlaku baik saja, apalagi yang memang nyata-nyata zalim.

Dengan prioritas kepada masalah pendidikan, Muhammadiyah berhasil berkembang dalam pembinaan dan pendirian berbagai sekolah. Kini, lembaga pendidikan yang dikelolanya mulai dari tingkat paling rendah hingga ke tingkatan pendidikan tinggi.

### III

Dalam awal pembahasan dikemukakan bahwa pembaruan (modernisme) dalam Islam terdiri atas pikiran dan gerakan. Ketika disebut pikiran, maka kemodernan yang diperkenalkan adalah gagasan atau ide yang cemerlang dalam rangka memberi semangat tinggi menuju kepada kemajuan, kejayaan, dan kebangkitan kembali. Namun bila dalam bentuk gerakan, maka pembaruan itu dapat disebutkan sebagai antisipasi kongkrit terhadap masalah kenyataan yang dihadapi oleh ummat Islam. Boleh jadi, dasar pijakannya adalah pemikiran sederhana, tapi wujud nyatanya lebih banyak bersifat aksi nyata yang memang sangat diperlukan kehadirannya.

Secara berturut-turut, terlihat bahwa Jam'iyat Khayr merupakan usaha kongkrit kearah perbaikan untuk kecerdasan ummat

Islam, khususnya orang-orang Arab Indonesia yang tergolong sayid. Mereka ini telah merasa senasib dan sepenanggungan dengan pribumi Indonesia karena kawin mawin dengan penduduk asli disamping kesamaan keyakinan Islam. Merekapun akhirnya sangat anti penjajah, anti belanda sehingga merasa tidak pantas memasukkan anak-anaknya di sekolah-sekolah belanda. Mereka mendirikan sendiri sekolah yang diasuh dan dikelolah secara modern, ala barat, bukan ala pesantren. Dalam sekolahnya, dikenal sistiem kelas, kurikulum diatur, digunakan bangku untuk belajar. Bahka, materi pelajaran tidak hanya terbatas pada tafsir, hadis, bahasa Arab, tapi sudah ada pelajaran sejarah, ilmu bumi, bahasa Inggris, dan berhitung. Dengan kata lain, Jam'iyat Khayr lebih bersifat gerakan, bukan pikiran.

Kelompok lain yang melakukangerakan modern adalah kelompok Al-Irsyad. Organisasi ini sebenarnya merupakan sempalan dari Jam'iyat Khayr dan diasuh oleh orang-orang Arab yang non sayid. Mereka ini menganut ajaran persamaan dan tidak suka terhadap keistimewaan-keistimewaan yang dipelihara oleh para sayid (yang mengaku keturunan nabi sehingga sangat dihormati oleh pribumi). Mereka ini juga mendirikan sekolah modern yang tidak jauh beda

dengan sekolah Jam'iyat Khay. Bahkan, sekolah yang didirikannya lebih maju lagi dan dipimpin oleh Ahmad Soorkati, seorang tokoh yang berasal dari Sudan. jadi, Al-Irsyad juga lebih merupakan gerakan modernis.

Sarikat Islam dan Muhammadiyah, dua organisasi Islam yang didirikan di awal abad ke-20 ini juga merupakan gerakan modernis Islam Indonesia. Pemikiran yang mendasari kedua organisasi ini terbilang sederhana saja sehingga titik utamanya dalam bentuk aksi langsung yang dapat memberikan kemajuan, dan kesejahteraan ummat Islam. Kalau SI berjuang menemukan kemerdekaan ummat Islam dan kebebasan dalam memerintah tanah airnya, maka Muhammadiyah ingin membebaskan ummat Islam dari keterbelakangan di bidang pendidikan dan kesejahteraan. Kalau yang pertama bertujuan membebaskan ummat Islam dari segi politik, maka yang kedua ingin membebaskan ummatnya dari masalah sosial keagamaan. Jadi, SI melakukan gerakan modernis melalui politik, sedangkan Muhammadiyah melalui sosial keagamaan. Tujuan jangka jauhnya sama, yakni menjadikan ummat Islam bangkit kembali dan maju sederajat dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju.

## V

Ummat Islam Indonesia telah pulah memasuki era kebangkitan, era kemoderenan, dan era pembaruan di awalabad ke -20 (era pra kemerdekaan), meski agak lambat dibandingkan dengan dunia Islam lainnya seperti Mesir, Turki, dan India. Hal itu terbukti dengan berdirinya berbagai organisasi, seperti Jam'iyat Khayr, Al-Irsyad, Sarekat Islam, dan Muhammadiyah. Kesemuanya memiliki ciri masing-masing dan prioritas yang hanya terbagi pada dua hal, yakni politik dan sosial keagamaan, khususnya pendidikan.

Kesemua organisasi modernis Islam Indonesia tersebut lebih cocok disebut gerakan modernis Islam sebab tekanannya pada aksi langsung yang diharapkan membawa perbaikan terhadap keterbelakangan dan kemerosotan ummat Islam. Ketika sadar bahwa pendidikan ummat Islam terbelakang, maka diusahakannlah mendirikan sekolah ala Barat, tapi dengan penambahan ilmu keislaman. Ketika ummat Islam menderita dijajah dan diperbudak, maka muncul tokoh untuk membina kesatuan ummat dalam menghadapi penjajahan. Di zaman penjajahan, ummat Islam diperhamba sehingga terhina oleh bangsa lain. Tampilah Tjokroaminoto misalnya memberikan



contoh agar saudaranya merasa sederajat dengan penguasa atau orang Belanda.

---

➤ DAFTAR PUSTAKA ◀

---

- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta:LP3ES,1980)
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ditbinperta Islam, 1993), Jilid II.
- Lubis, Arbiyah, *Pemikir Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: t.p.,1952).
- Harun Nasution (ketua), *ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1985).
- , *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- Majid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cetakan III.
- Tjokroaminoto, H.O.S., *Tafsir Program Asas Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia* (Jakarta: Lajnah Tanfidziyah PSII, 1958)

كل الحق  
محفوظة